

BAB III

TINJAUAN TEORITIS TENTANG DAKWAH

A. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'aa*, *yad'u*, *du'aah/da'watan*. jadi kata *duaa'* atau dakwah adalah isim mashdar dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.¹ memanggil; mengundang; minta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal.²

Pengertian dakwah menurut terminologi atau istilah ada beraneka ragam yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

- a. M. Abu Al-Fath Al-Bayanuni menjelaskan bahwa dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.³

¹ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), p. 1

² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), p. 43

³ M. Abu Al-Fath AL-bayanuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), hlm. 17

- b. Taufik Al-Wa'i menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah dimuka bumi baik perkataan maupun perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al quran dan As sunnah, agar memperoleh agama yang diridha'inya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Syaikh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dalam HR. Muslim menerangkan bahwa:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا
 فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: Dari Abu Said Al-Khudhri r.a., dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda: “Barangsiapa

⁴ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, cet. VII, (Mesir: Dar al-Mishr, 1975), p. 7.

diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak sanggup maka dengan lisannya dan jika tidak sanggup (juga) maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim).⁵

- d. Al-Bahy Al-Khuli menjelaskan bahwa dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.⁶

Dari beberapa definisi diatas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: pertama, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbeda dengan hakikat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi.

⁵ Ahmad Muhammad Yusuf, *Himpunan Dalil Dalam Al quran & Hadits*, Jilid 4(Jakarta, PT Segoro Madu Pustaka), p. 31

⁶Al-Bahi Al-Khuli, *Tadzkirot al-Du'at*, cet. VIII, (Kairo: Maktabah Dar al-Tunas, 1987), p. 39.

Dalam hal ini dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al quran QS Al-Baqarah [2]: 256 yaitu :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوَثْقَى لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan. Usaha untuk mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk Allah, adalah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengancara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u* dan pesan dakwah. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem

dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu: *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi dan faktor lingkungan.⁷

B. Metode Dakwah

Menurut Wardi Bachtiar dalam buku Abdul Basit mengatakan bahwa metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi, berdasar Alquran surat An-Nahl (ayat 125). Siti Muriah dalam buku *Metodologi Dakwah Kontemporer* menyebutkan bahwa metode dakwah arif untuk diterapkan ada tiga macam, yaitu: *bil-hikmah*, *maudzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

Prinsip-prinsip metode dakwah *bil-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan atau ilmunan.

Mau'idzah al hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati, agar

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), p. 45

nasihat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan lurus dipikiran.

Mau'idzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir memberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); petunjuk penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dan penuh kasih sayang).
- c. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh dengan tanggungjawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari *mad'u* dan lain-lain.

Dengan demikian, dakwah melalui *mau'idzah al-hasanah* jauh dari sikap egois, agistasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas

intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan *da'i* atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi, dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*-nya.⁸

Sedangkan *mujadalah* secara etimologi, yaitu lafadz yang terambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa'ala*, *yufaa'ilu*, *mufaa'alatan* "*jadalah*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" adalah "perdebatan".

Dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah (al-Hiwar)*. *Al-Mujadalah (Al-Hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Aayyid Muhammad Thantawi *mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

⁸Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim dan Non Muslim...*,p. 33

Rafi Udin dan Maman Abdul dalam bukunya *prinsip dan Strategi Dakwah* mendefinisikan, bahwa *mujadalah* adalah berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan.⁹

Dari pengertian diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dakwah *mujadalah* merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia kejalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

C. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah berfungsi sebagai penyampaian pesan berupa ajaran Islam yang telah diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW bagi seluruh umat manusia, harusnya tetap dipelihara. Seorang da'i adalah sebagai penerus penyampaian pesan Islam.

⁹ Rafi Udin dan Maman Abdul, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung, CV Pustaka Setia: 1997) p. 49

Oleh karena itu, seorang da'i harus memahami dengan pasti isi atau materi ajakannya serta penyajiannya.

Dakwah adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pengamalan ke-Islaman seseorang. Karena itu, tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang, kelompok dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan perubahan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan dakwah. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan dakwah adalah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah yang lainnya.

Merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Tanpa tujuan yang jelas, aktivitas dakwah menjadi kurang terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa jadi akan menyimpang dari target dan sasaran yang ingin dicapai. Untuk itulah, setiap *da'i* ketika mau melaksanakan

dakwah hendaknya membuat tujuan dakwah yang jelas dan terperinci.

Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika merumuskan tujuan dakwah adalah siapa yang menjadi objek dakwah, laki-laki, perempuan, dewasa, remaja, berpendidikan tinggi atau tidak, masyarakat desa atau masyarakat kota dan sebagainya. Semakin dalam kita mengetahui objek dakwah, akan semakin baik dan mudah dalam menyusun tujuan dakwah.

Secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Tujuan umum tersebut perlu ditindak lanjuti dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun pada level masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah: *Pertama*, mengubah paradigma berfikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Tindakan seseorang dalam

¹⁰Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), p. 51

kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh paradigma berfikirnya.

Kedua, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketiga, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melakukan ibadah-ibadah yang bersifat ritual, umat Islam juga perlu melakukan ibadah-ibadah sosial sebagai wujud dari keimanan atau keyakinannya kepada Allah SWT.

Sementara pada level kelompok dan masyarakat, selain tujuan individu diatas perlu ada penguatan pada tujuan dakwah secara khusus, yaitu: *Pertama*, meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non-Muslim. Perbedaan dikalangan masyarakat merupakan sunnatulloh yang tidak bisa dibantah. Kita bisa melihat perbedaan pada warna kulit, tinggi badan, budaya, sikap, perilaku, dan sebagainya. Perbedaan-

perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan tetapi dijadikan sebagai kekuatan dan saling membantu antar sesama sehingga kelemahan yang ada pada satu orang ditutupi oleh kekuatan pada orang lain. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga persaudaraan diantara umat Islam Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS Al-Hujurat [49]: 10)

Dan menjaga persatuan diantara sesama manusia baik

Muslim maupun non-Muslim Allah SWT berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ

فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ... ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi,

sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...” (QS Al-Baqarah [2]: 213).

Kedua, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara anggota kelompok atau masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat. Hal ini dapat dilakukan manakala setiap individu menyadari sepenuhnya bagaimana dia mengekspresikan kebebasan yang dimilikinya.

Ketiga, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Struktur sosial dan kelembagaan terbentuk karena pilihan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan adanya interaksi antara sesama yang melahirkan pola perilaku.¹¹ Karena itu adanya struktur sosial dan kelembagaan di masyarakat merupakan sebuah keniscayaan.

Keempat, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia. Dalam ajaran Islam memperoleh kesejahteraan hidup menjadi hak setiap

¹¹ James K. Feibleman, *The Institutions of Society*, (London: George Allen & Unwin LTD, 1960), p. 38

orang. Islam menganjurkan umatnya menjadi umat yang kuat dalam hal fisik, intelektual, kekayaan dan moralitas.¹²

D. Parenting

1. Definisi *Parenting*

Parenting berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Parent*” berarti orang tua.¹³ Takdir Ilahi dalam buku “*Quantum Parenting*” ia memaknai *parenting* adalah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan yang agung mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.¹⁴

Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses

¹²Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...* pp. 54

¹³ John M. Echoles dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hal. 418

¹⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 133

interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberikan petunjuk (*guiding*) dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang.

1. Tujuan program *parenting*

Secara umum tujuan program *parenting* adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program *parenting* adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak didalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensikronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga PAUD dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga.
- c. Menghubungkan antara program dengan rumah.

2. Program *parenting*

Lembaga PAUD yang memiliki program-program kelembagaan dan pembelajaran kadangkala bertentangan atau tidak selaras dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan program *parenting* ini akan terjadi keselarasan dan keterkaitan, kerjasama yang saling mendukung, saling menguatkan.¹⁵

3. Jenis-jenis program *parenting*

Jenis-jenis program *parenting* yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan lembaga PAUD :

a. *Parents Gathering*

Adalah pertemuan orang dengan pihak lembaga PAUD yang difasilitasi oleh panitia *parenting* guna membicarakan tentang program-program lembaga PAUD dalam hubungannya dengan bimbingan dan pengasuhan anak di keluarga dalam rangka menumbuh kembangkan anak secara optimal. Materi dalam pertemuan dapat berbagai hal tentang kebutuhan tumbuh-kembang anak, misalnya: tentang gizi dan

¹⁵ Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas 2011

makanan, kesehatan, pendidikan karakter, penyakit pada anak dan sebagainya.

b. *Foundation Class*

Adalah pembelajaran bersama anak dengan orang tua di awal masuk sekolah dalam rangka orientasi dan pengenalan kegiatan di sekolah. Dilaksanakan pada minggu-minggu pertama anak-anak masuk sekolah di tahun baru.

c. Seminar

Adalah kegiatan dalam rangka program *parenting* yang dapat dilaksanakan dalam bentuk seminar. Misalnya dengan mengundang tokoh atau praktisi PAUD yang kompeten, pakar dongeng, psikolog dan lain-lain.

d. Hari Konsultasi

Adalah hari konsultasi untuk orang tua yang dapat disediakan atau dibuka oleh lembaga PAUD. Jumlah hari yang disediakan sesuai dengan tinggi rendahnya kasus atau jumlah orang tua yang melakukan konsultasi.

e. *Cooking on the Spot*

Adalah kegiatan anak-anak belajar memasak, menyajikan makanan dengan bimbingan guru atau bersama orang tua.¹⁶

¹⁶ Pedoman Penyelenggaraan PAUD Berbasis Keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Ditjen PAUDNI, Kemendiknas 2011